

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia praktik-praktik penyembuhan spiritual tumbuh subur sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat. Penyembuhan tidak dipahami semata sebagai pemulihan fisik, tetapi sebagai proses menyeluruh yang melibatkan aspek psikologis, emosional, dan spiritual. Khusus dalam tradisi Islam di Indonesia, penyembuhan spiritual berkembang dalam bentuk-bentuk khas seperti terapi sufi, ruqyah, dan ritual air doa (Suyami et al., 2025).

Pada umumnya, masyarakat di era modern seperti saat ini sangat mengandalkan biomedis dan teknologi dalam kesehatan dan seharusnya orang lebih memilih pergi ke dokter atau rumah sakit, namun menariknya pengobatan spiritual tetap hadir dan menjadi pilihan masyarakat sebagai pelengkap atau bahkan alternatif yang dipercaya lebih holistik dengan tujuan supaya aspek psikologis atau spiritual mereka dapat dipenuhi (Apsari et al., 2024, Baguna et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik penyembuhan spiritual tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkembang dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Salah satu contoh nyata dari keberlanjutan praktik penyembuhan spiritual di Indonesia dapat ditemukan di Jalan Caringin, Gang Cikungkurak, Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Kawasan Caringin merupakan wilayah urban yang tetap mempertahankan corak kehidupan sosial yang religius dan kental dengan nilai-nilai tradisional. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik-praktik seperti pengajian, tahlilan, hingga penggunaan air doa sebagai media penyembuhan tidak hanya hidup sebagai simbol, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan keseimbangan spiritual masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal di Kawasan Jalan Caringin, Gang Cikungkurak, Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung ditemukan sebuah fenomena menarik, dimana praktik pengobatan

spiritual melalui media air doa masih bertahan kuat di tengah masyarakat urban tersebut. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan salah satu warga, air yang telah didoakan dipahami sebagai media ikhtiar yang dapat membantu proses pemulihan. Informan menyatakan bahwa air tersebut biasa diminum ketika mengalami keluhan ringan seperti pusing atau demam. Informan lain juga memaknai air doa sebagai sarana yang memberikan ketenangan batin, terutama ketika mengalami kelelahan atau tekanan emosional. Keyakinan ini tidak bersandar pada kehebatan sosok yang mendoakan, melainkan pada kesadaran religius bahwa kesembuhan berasal dari Allah Swt. Ayat-ayat seperti *Q.S. Al-Fatihah* sering dijadikan rujukan spiritual, bahwa air adalah ciptaan Tuhan yang membawa rahmat dan kehidupan. Air tersebut kemudian diminum, dibasuhkan, atau digunakan dalam ritual tertentu oleh individu yang sakit, baik secara fisik maupun psikis. Air putih menjadi pilihan utama karena dianggap netral, tidak berpantangan, dan mudah diserap tubuh.

Menariknya kepercayaan terhadap khasiat air doa ini tidak hanya dianut oleh kalangan tua atau mereka yang berpikiran tradisional, tetapi juga oleh sebagian masyarakat muda yang hidup di era modern. Berdasarkan fakta hasil pengamatan awal tersebut, Kawasan Caringin menjadi lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji dinamika kepercayaan spiritual dalam masyarakat muslim urban kontemporer.

Untuk memahami praktik air doa sebagai fenomena penyembuhan spiritual yang bertahan dalam masyarakat modern, diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana praktik ini dimaknai secara mendalam oleh pelakunya. Dalam konteks ini, pendekatan simbolik dari Clifford Geertz sangat relevan. Menurut Geertz (1973), memandang agama sebagai sistem simbol yang bertujuan untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan tahan lama dalam diri manusia. Dalam praktik air doa, air bukan sekadar cairan, melainkan lambang dari keberkahan, kesucian, dan media yang dipercaya menghubungkan manusia dengan kekuatan Ilahi.

Sementara itu, Thomas Csordas (1994) dalam kerangka fenomenologi budayanya menyoroti peran *Somatic Modes of Attention*, di mana tubuh secara aktif

merespon simbol ritual melalui perhatian sensorik yang dibentuk budaya. Konsep ini menjelaskan bagaimana keyakinan pengguna air doa terhadap proses penyembuhan seperti harapan akan kesembuhan melalui air doa menjadi terwujud melalui sensasi fisik, seperti ketenangan atau kelegaan setelah minum air yang didoakan, sehingga memengaruhi persepsi efektivitas ritual tersebut. Dengan demikian, *Somatic Modes of Attention* membantu mengungkap mekanisme di mana keyakinan tidak hanya kognitif, tapi juga embodied, memperkuat peran air doa sebagai medium penyembuhan berbasis kepercayaan di Caringin.

Selain itu, pemahaman mengenai keberlanjutan praktik ini dalam keseharian masyarakat juga dapat dikuatkan oleh pandangan Koentjaraningrat mengenai logika budaya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Koentjaraningrat (1990), kebudayaan terdiri atas sistem nilai, gagasan, dan kebiasaan yang terus-menerus diinternalisasi dan diwariskan. Praktik air doa di Caringin mencerminkan bagaimana suatu nilai (kepercayaan akan kekuatan doa) diwujudkan dalam bentuk tindakan ritual (penggunaan air) yang menjadi bagian dari cara hidup masyarakat.

Dengan menggabungkan perspektif Geertz, Csordas, dan Koentjaraningrat, penelitian ini dapat mengungkap lapisan makna simbolik, keyakinan, dan struktur budaya yang menopang keberlanjutan praktik air doa dalam masyarakat urban religius seperti di Caringin.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik air doa dijalankan, dimaknai, dan dialami oleh masyarakat Caringin sebagai bentuk penyembuhan berbasis kepercayaan. Fokus utama penelitian ini tidak hanya pada aspek ritualistiknya, tetapi juga pada makna simbolik air sebagai medium sakral serta keyakinan yang menyertainya.

Meskipun beberapa studi telah menyoroiti praktik penyembuhan tradisional di berbagai wilayah, kajian yang secara khusus mengaitkan antara simbolisme air, ritus penyembuhan, dan keyakinan dalam konteks Islam lokal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian antropologi agama dan kesehatan spiritual, serta memperkaya pemahaman akademik tentang bagaimana praktik-praktik lokal

membentuk strategi masyarakat dalam menghadapi persoalan eksistensial seperti sakit dan penyembuhan.

B. Rumusan Masalah

Praktik air doa sebagai bentuk penyembuhan berbasis kepercayaan di masyarakat Caringin merupakan fenomena sosial-keagamaan yang menarik untuk diteliti, terutama karena praktik ini tetap bertahan dan diyakini efektivitasnya di tengah arus modernisasi dan rasionalisasi medis. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat membangun makna, kepercayaan, dan pengalaman spiritual terhadap praktik air doa, serta bagaimana simbolisme dan tubuh menjadi medium dalam konstruksi penyembuhan tersebut.

Untuk membatasi cakupan masalah dan memperoleh data yang relevan sesuai fokus kajian, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana praktik air doa sebagai bentuk penyembuhan berbasis kepercayaan dilakukan oleh masyarakat di kawasan Caringin, Kota Bandung?
2. Bagaimana masyarakat yang terlibat dalam praktik tersebut memahami makna simbolik air doa sebagai media penyembuhan?
3. Bagaimana keyakinan pengguna air doa memengaruhi persepsi mereka terhadap proses dan efektivitas penyembuhan?

C. Tujuan penelitian

Sebuah penulisan ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang hendak di capai. Begitu pun dengan skripsi ini yang akan membahas tentang “Praktik Air Doa Sebagai Simbol Penyembuhan : Studi Kasus Atas Praktik Pengobatan Berbasis Kepercayaan Di Kawasan Caringin Kota Bandung”. Penulis berharap bahwa karya ilmiah ini dapat mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara rinci cara masyarakat Caringin melakukan praktik air doa sebagai metode penyembuhan, termasuk langkah-langkah, proses, dan bagian-bagian penting dari ritualnya.
2. Menganalisis makna simbolik air doa sebagaimana dipahami oleh masyarakat yang terlibat dalam praktik tersebut.

3. Menganalisis bagaimana keyakinan pengguna air doa yang terlibat dalam praktik air doa memengaruhi persepsi efektivitas air doa.

D. Manfaat Penelitian

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis ataupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang antropologi agama dan antropologi kesehatan, khususnya mengenai praktik pengobatan berbasis kepercayaan di masyarakat modern. Dengan fokus pada air doa sebagai simbol penyembuhan, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kepercayaan dan ritual saling terkait dalam konteks penyembuhan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Caringin, untuk mengembangkan pandangan mereka tentang khasiat air yang didoakan, penelitian ini juga dapat memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap kearifan lokal serta identitas budaya komunitas tersebut, yang berpotensi memperkuat rasa kebersamaan dan keberlanjutan praktik yang dianggap penting oleh masyarakat. Terakhir, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami aspek-aspek lain dari pengobatan tradisional, kepercayaan, atau interaksi antara agama dan kesehatan di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Praktik air doa di Caringin dipandang sebagai fenomena sosial-keagamaan yang masih hidup dalam masyarakat urban. Masyarakat menggunakan air yang telah dibacakan doa sebagai salah satu bentuk ikhtiar penyembuhan, baik untuk keluhan fisik maupun batin. Praktik ini menunjukkan bahwa sakit tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis, tetapi juga sebagai pengalaman yang berkaitan dengan keyakinan, harapan, ketenangan batin, serta hubungan manusia dengan

Tuhan. Oleh karena itu, praktik air doa dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk penyembuhan berbasis kepercayaan yang melibatkan dimensi religius, sosial, dan budaya.

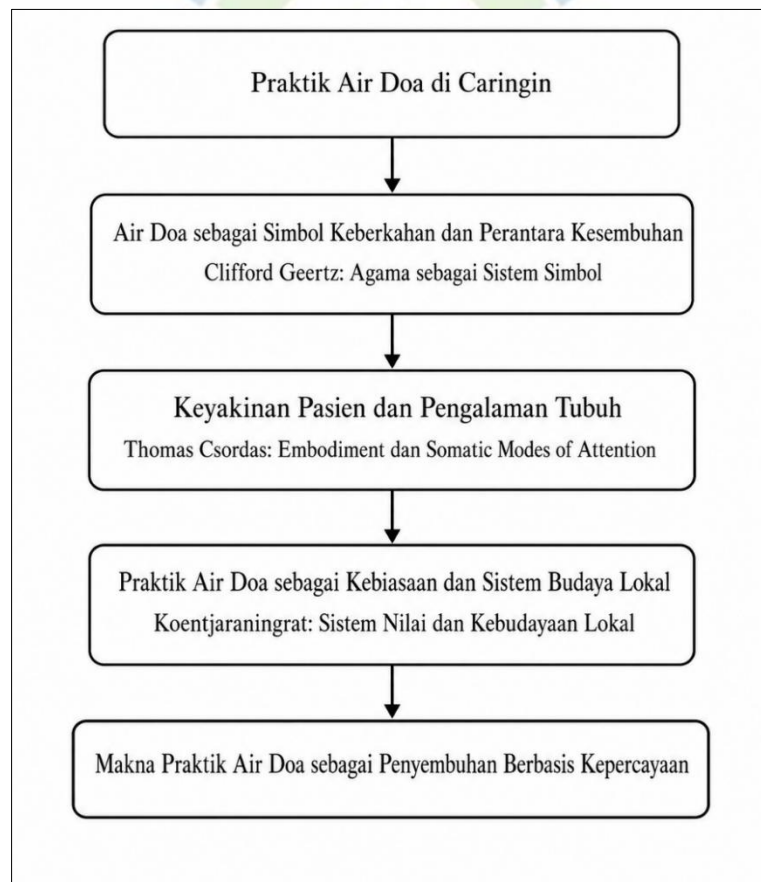
Untuk membaca makna simbolik air doa, penelitian ini menggunakan teori simbol Clifford Geertz. Menurut Geertz (1973), Agama merupakan sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi manusia. Air yang semula hanya berupa benda fisik berubah makna setelah dibacakan doa, karena masyarakat memahaminya sebagai simbol keberkahan, harapan, perlindungan, dan dipahami masyarakat sebagai perantara ikhtiar penyembuhan. Dengan demikian, air doa tidak dilihat hanya sebagai air biasa, tetapi sebagai simbol religius yang memberi makna pada pengalaman sakit dan usaha penyembuhan masyarakat Caringin.

Selain sebagai simbol, praktik air doa juga dianalisis melalui konsep embodiment dan *Somatic Modes of Attention* dari Thomas Csordas (1994). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana keyakinan terhadap air doa dialami melalui tubuh pengguna air doa. Setelah meminum, mengusapkan, atau menggunakan air doa, pengguna air doa memberi perhatian pada perubahan tubuh dan batinnya, seperti merasa lebih tenang, tubuh lebih ringan, tidur lebih nyaman, atau rasa sakit berkurang. Dengan demikian, keyakinan terhadap air doa tidak hanya berada pada pikiran, tetapi juga diwujudkan dalam pengalaman tubuh yang dirasakan secara subjektif.

Untuk memahami keberlanjutan praktik air doa dalam kehidupan masyarakat, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Koentjaraningrat tentang kebudayaan. Praktik air doa dipahami sebagai bagian dari sistem nilai dan kebiasaan lokal yang diwariskan melalui keluarga, tetangga, teman pengajian, tokoh agama, dan pengalaman masyarakat. Kepercayaan terhadap air doa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh lingkungan sosial, cerita keberhasilan, hubungan kekerabatan, serta otoritas Pak Abdul sebagai tokoh yang dipercaya masyarakat. Dengan demikian, praktik air doa menjadi bagian dari budaya lokal yang tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Caringin (Koentjaraningrat, 1990).

Ketiga teori tersebut digunakan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pertama, mengenai bagaimana praktik air doa dilakukan, dijelaskan melalui deskripsi tahapan praktik dan keterlibatan aktor sosial di dalamnya. Rumusan masalah kedua, mengenai makna simbolik air doa, dianalisis melalui teori simbol Clifford Geertz. Rumusan masalah ketiga, mengenai pengaruh keyakinan pengguna air doa terhadap persepsi efektivitas air doa, dianalisis melalui konsep *embodiment* Thomas Csordas. Sementara itu, pemikiran Koentjaraningrat digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa praktik air doa tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dalam sistem budaya masyarakat. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan praktik air doa, makna simbolik, keyakinan pengguna air doa, pengalaman tubuh, dan budaya lokal dalam satu alur analisis (Geertz, 1973; Csordas, 1994; Koentjaraningrat, 1990).

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa referensi dan telaah yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini telah disusun. Selain itu, untuk menghindari duplikasi data yang sudah ada, referensi dari telaah pustaka ini dijadikan sebagai acuan agar lebih jelas, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Praktik Penyembuhan Berbasis Spiritual Di Indonesia

Kajian terhadap praktik penyembuhan berbasis spiritual di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai latar keilmuan. Beberapa studi menyoroti bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi panjang dalam pengobatan non-medis yang bersumber dari praktik keagamaan dan budaya lokal.

Menurut Febriani (2021) dalam penelitiannya mengkaji pajjappi sebagai bentuk pengobatan tradisional masyarakat Bugis di Desa Bila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajjappi tidak hanya berupa ucapan atau kalimat ritual, tetapi juga sering dilaksanakan dengan menggunakan media air putih yang telah dibacakan mantra, kemudian diminum atau digunakan oleh pengguna air doa sebagai sarana penyembuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa pajjappi menggabungkan dimensi verbal, simbolik, dan material, sehingga dipercaya mampu memulihkan keseimbangan fisik dan spiritual sekaligus memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

Penelitian Wardiani dan Gunawan (2017) meneliti aktualisasi budaya terapi air yang dilakukan oleh jamaah di Pesantren Suryalaya–Pagerageung, Tasikmalaya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa air yang telah didoakan digunakan sebagai media penyembuhan dengan cara diminum atau digunakan untuk mandi, sehingga diyakini membawa ketenangan batin sekaligus mempercepat pemulihan kesehatan. Studi ini menegaskan bahwa terapi air bukan hanya sarana pengobatan, tetapi juga menjadi medium penguatan iman dan pembentukan kesadaran spiritual jamaah.

Studi Anwar (2024) meneliti implementasi metode ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sidoarjo dalam membantu pasangan mengatasi problem rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa ruqyah dilakukan melalui pembacaan

ayat-ayat Al-Qur'an, doa, serta penggunaan media tertentu seperti air yang telah didoakan, yang kemudian diminum atau dipercikkan di rumah. Hasilnya menunjukkan adanya dampak positif terhadap ketenangan emosional, harmonisasi hubungan, dan penguatan nilai spiritual keluarga. Meskipun studi-studi ini memberi gambaran umum tentang keberlangsungan pengobatan spiritual, belum banyak yang secara spesifik meneliti praktik air doa sebagai ritual khas yang mengandung makna sosial dan simbolik dalam konteks Islam lokal.

2. Simbolisme Air Dalam Ritual Keagamaan

Dalam sejumlah studi, simbol seperti air, api, dan tanah dikaji sebagai elemen penting dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Studi Pangestika dan Yahya (2024) meneliti praktik penggunaan air suci Kalibacin di Banyumas yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan dan keberkahan. Air ini dimanfaatkan sebagai media ritual dengan berbagai cara, seperti diminum, dibasuhkan, atau dibawa pulang sebagai penolak bala. Mengacu pada kerangka simbolisme agama Geertz, air suci Kalibacin dapat dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan kemurnian dan pemulihan, sekaligus mengartikulasikan pandangan hidup masyarakat Banyumas. Praktik ini juga berfungsi sebagai sarana liminalitas yang memungkinkan individu mengalami transformasi spiritual dan sosial. Dengan demikian, air suci Kalibacin bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan tradisi dan penguat kohesi sosial.

Penelitian Sari (2024) menemukan bahwa tirtha digunakan dalam berbagai ritual keagamaan di Bali, seperti upacara penyucian diri (melukat), pernikahan, hingga upacara kematian. Air suci tersebut tidak hanya diyakini mampu membersihkan kotoran lahir dan batin, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kemurnian, kehidupan, dan pembaruan spiritual. Dengan demikian, tirtha tidak hanya berperan sebagai unsur ritual, melainkan juga menjadi penanda makna religius yang memperkuat identitas spiritual umat Hindu Bali serta menjaga kesinambungan tradisi mereka.

Studi Djamaluddin (2025) menyebutkan bahwa dalam berbagai tradisi agama, air dianggap sebagai elemen sakral yang berfungsi sebagai medium penyucian, perlambang kehidupan, dan pembaharuan spiritual. Air digunakan dalam ritual wudhu dan tayamum dalam Islam sebagai cara untuk membersihkan diri sebelum beribadah. Di sisi lain, dalam agama Kristen, air memiliki peran penting dalam sakramen baptisan sebagai representasi pengampunan dosa dan kelahiran baru. Selain itu, agama Hindu dan Buddha menggunakan air dalam upacara penyucian dan meditasi sebagai simbol pembersihan jiwa dan hubungannya dengan energi kosmis. Air sering kali dianggap sebagai inti kehidupan komunitas dari sudut pandang budaya. Air dihormati karena memiliki jiwa, menurut masyarakat adat di berbagai belahan dunia. Adat istiadat lokal, seperti upacara yang berkaitan dengan air, menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap air sebagai sumber kehidupan. Kajian-kajian tersebut menjelaskan bahwa simbolisme merupakan jembatan antara keyakinan dan tindakan, namun penelitian yang secara khusus membahas air sebagai simbol penyembuhan dalam praktik Islam lokal seperti air doa masih sangat terbatas.

3. Pengaruh Keyakinan Individu Dalam Proses Penyembuhan

Penelitian oleh Teosofi (2022) yang dipublikasikan dalam jurnal UIN Sunan Ampel mengeksplorasi praktik terapi Sufi yang dilakukan oleh Akang Syamsudin di Limbangan Garut, Jawa Barat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model landscape Miles dan Huberman. Penelitian menemukan bahwa metode terapi Sufi Syamsudin mengombinasikan prinsip fisik dan spiritual, dengan tujuh faktor kunci yang memengaruhi efektivitas penyembuhan, termasuk: keyakinan bahwa setiap penyakit memiliki obat, faktor spiritual mendominasi faktor fisik, khasiat sugesti positif, serta keyakinan dan penyerahan kepada kehendak Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan pengguna air doa terhadap metode spiritual ini secara langsung memengaruhi persepsi mereka tentang efektivitas penyembuhan.

Subu dkk (2022) melakukan penelitian kualitatif di rumah sakit jiwa di Jawa Barat, Indonesia, yang mengeksplorasi keyakinan tradisional, religius, dan budaya

tentang penyebab penyakit mental serta penggunaan pengobatan alternatif. Studi melibatkan 15 perawat dan 15 pengguna air doa dengan metode analisis konten kualitatif. Penelitian mengidentifikasi lima tema utama, termasuk keyakinan terhadap kekuatan supernatural, penyakit karena dosa, sihir, pengobatan tradisional/alternatif, serta hambatan pengobatan. Temuan menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap penyebab spiritual penyakit mental secara signifikan memengaruhi pilihan pengobatan mereka, dengan mayoritas pengguna air doa memilih pengobatan spiritual (pesantren, kyai, dukun, paranormal) sebagai pilihan pertama sebelum mencari layanan medis modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi efektivitas pengobatan spiritual sangat dipengaruhi oleh keyakinan budaya dan religius yang dipegang oleh individu dan keluarga mereka.

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Psikoneo (2023) menggunakan kerangka Health Belief Model untuk menganalisis dinamika psikologis individu yang menggunakan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun di Indonesia. Studi kualitatif ini melibatkan tiga informan yang pernah menjalani pengobatan alternatif supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menjalani pengobatan alternatif supranatural didukung oleh berbagai faktor, termasuk perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barriers, dan cues to action. Faktor ketidakpuasan terhadap pengobatan medis dan kurangnya informasi tentang penyakit yang diderita menjadi faktor khas yang memengaruhi keyakinan individu terhadap efektivitas penyembuhan spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa literasi kesehatan masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan agar lebih sadar tentang perilaku hidup sehat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengakses layanan kesehatan yang sesuai.

Dari ketiga kategori di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai penyembuhan spiritual, simbolisme ritual, serta fenomenologi tubuh dan hubungannya dengan keyakinan individu dalam memengaruhi persepsi kesembuhan, belum ada penelitian yang secara terpadu mengkaji praktik air doa dengan pendekatan simbolik, fenomenologis, dan kultural dalam konteks masyarakat urban religius. Inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yakni dengan memposisikan air doa bukan hanya sebagai praktik

keagamaan, tetapi sebagai sistem makna yang hidup dan dialami secara embodied oleh masyarakat Caringin.

Dalam kategori penyembuhan spiritual di Indonesia, sebagian besar studi berfokus pada aspek praktik dan fungsi sosial keagamaan dari pengobatan alternatif, seperti penggunaan air doa, ruqyah, dzikir, dan ritual lainnya. Namun, studi-studi tersebut umumnya menekankan dimensi doktrinal, naratif, atau praktik umum, dan belum banyak mengkaji bagaimana praktik tersebut dimaknai secara mendalam oleh pelaku dari perspektif simbolik dan pengalaman tubuh. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengangkat lokalitas urban seperti Caringin sebagai ruang hidup keberlanjutan praktik spiritual, yang selama ini lebih banyak diteliti di wilayah pedesaan atau komunitas tradisional.

Dalam kategori simbolisme ritual dalam agama, kajian-kajian yang ada telah membahas air sebagai simbol kesucian dan kehidupan dalam berbagai konteks keagamaan. Namun, kebanyakan bersifat deskriptif atau bersandar pada analisis teks dan doktrin agama, belum mengkaji air sebagai simbol hidup dalam praktik sosial-keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Islam lokal. Selain itu, penggunaan teori simbol Clifford Geertz atau teori semiotik lainnya masih terbatas pada konteks ibadah formal, bukan dalam praktik keseharian seperti air doa. Hal ini menyisakan ruang bagi penelitian baru yang dapat mengkaji simbolisme air secara praksis dan kontekstual, sebagaimana dijalankan dalam praktik penyembuhan spiritual di Caringin.

Dalam kategori *embodiment* dan keyakinan individu dalam praktik keagamaan, penelitian cenderung mengangkat praktik-praktik ibadah formal atau ritus khas keagamaan seperti tari sufi, puasa, dan zikir. Meskipun teori *embodiment* dari Thomas Csordas telah mulai digunakan di beberapa studi, penerapannya dalam konteks pengalaman tubuh dalam praktik penyembuhan spiritual berbasis air doa masih sangat langka. Padahal, pengalaman tubuh seperti meminum air, merasakan perubahan fisik atau emosional setelah ritual, serta persepsi terhadap efek kesembuhan, merupakan bagian penting dari cara individu menghayati makna religius dan efikasi spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang air doa sebagai praktik penyembuhan masih menyisakan celah yang cukup signifikan, baik dari segi objek penelitian yang spesifik, konteks lokal yang belum banyak digali, maupun dari segi pendekatan teoritis dan metodologis yang belum banyak digunakan secara terpadu. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan pendekatan simbolik (Geertz), *embodiment* (Csordas), dan logika budaya (Koentjaraningrat), untuk menjelaskan praktik air doa sebagai ekspresi religius yang simbolik, embodied, dan terakar dalam kebudayaan lokal masyarakat urban.

Berdasarkan identifikasi terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan orisinal dalam konteks kajian religious studies dan antropologi penyembuhan. Penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum banyak disentuh, yakni mengkaji praktik air doa sebagai pengobatan berbasis kepercayaan yang hidup di masyarakat urban melalui pendekatan simbolik dan fenomenologi tubuh. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif atau normatif, penelitian ini menempatkan praktik air doa sebagai ruang artikulasi makna religius yang diwujudkan dalam simbol, tubuh, dan budaya lokal.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan integrasi antara teori simbol Clifford Geertz, teori *embodiment* Thomas Csordas, dan logika budaya Koentjaraningrat untuk membangun sebuah kerangka interpretatif dalam memahami bagaimana air doa dipraktikkan, dimaknai, dan dialami oleh masyarakat Caringin. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan terhadap dimensi simbolik dan pengalaman tubuh dalam praktik penyembuhan, serta pada penyajian studi kasus kontemporer yang bersumber dari realitas sosial Indonesia saat ini. Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya orisinal, tetapi juga relevan dalam memperkaya diskursus akademik tentang agama, kesehatan, dan budaya dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab dua berfokus pada landasan teori, termasuk wawasan teoritis yang menjadi dasar penelitian.
3. Bab tiga menyajikan data dan membahas langkah-langkah penelitian, mencakup metodologi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab empat berisi inti kajian penelitian, yaitu praktik air doa sebagai simbol penyembuhan : studi kasus atas praktik pengobatan berbasis kepercayaan di caringin kota bandung.
5. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

